JURNAL CAKRAWALA PENDAS
Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar
p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442
Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019

ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Yoyo Zakaria Ansori

Universitas Majalengka

Email: al.anshory0928@gmail.com

Abstrak

Fenomena keragaman bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga menimbulkan dampak negatif, karena keragaman pun dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas diberbagai bidang. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menghadirkan hubungan antara Islam dengan pendidikan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu usaha peneliti untuk memecahkan masalah aktual (*up to date*) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu. Dari penelitian ini diharapkan lahirnya pemahaman bahwa Islam menetapkan adanya prinsip kesamaan dan dijadikan sebuah keyakinan pokok yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam.

Kata kunci : Islam, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Bangsa dan masyarakat Indonesia sungguh berbangga memiliki kebudayaan yang beragam atau multikultural yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mesti dipelihara dan dikembangkan sebagai dasar bagi pembangunan berkelanjutan. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus tercatat 200 lebih suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 237 juta jiwa sebagai warga Negara (Alwasilah, 2012: 111).

Kenyataan tersebut menempatkan Indonesia di urutan keempat negara yang populasinya tertinggi. Oleh karenanya pendidikan multikultural menemukan wadah dan relevansinya untuk konteks Indonesia pada saat ini yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dibingkai dalam kesatuan Indonesia, hal tersebut tentunya sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi satu tujuan.

Fenomena kemajemukan bagaikan pisau bermata dua satu sisi memberi dampak positif tetapi pada sisi lainpun berdampak negatif. Pada sisi yang positif kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga keragaman dapat menimbulkan dampak negatif karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi, hal tersebut senada dengan pendapatnya Tilaar (2016) bahwa budaya yang beragam (multikultural) di samping membawa nilai positif di dalam kehidupan juga dapat membawa kepada pertikaian dan konflik.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan lentur untuk mencegah konflik dan benturan-benturan budaya. Adapun paradigma yang dipandang mampu menyiasati hal itu adalah paradigma pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural individu diharapkan akan mampu mensikapi realitas masyarakat yang beragam, dengan sikap toleransi, menghargai, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian membangun tanah air Indonesia mesti didasari oleh sikap egalitarian, toleran dan demokratis.

Islam sebagai agama yang sempurna, telah menetapkan prinsip persamaan di antara sesama manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentual yang paling ideal. Selanjutnya prinsip tersebut dijadikan sebagai tiang bagi seluruh sistem-sistem yang digariskannya. Dalam agama Islam prinsip keadilan sosial dan kemuliaan manusia merupakan aturan yang mesti terimplementasikan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut yang menjadikan daya tarik peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang pendidikan multikultural, dan bagaimana sebetulnya multikultural dalam Islam bisa tersaji dalam temuan dan pembahasan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (*up to date*) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Kutha (2010:30) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada

hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016:291), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Hasil Dan Pembahasan

Ajaran Islam telah menetapkan adanya prinsip kesamaan dalam bentuk yang paling sempurna, dan dijadikan sebuah keyakinan pokok yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Islam telah menetapkan bahwa semua manusia adalah sama bila dilihat dari penciptaan mereka yang pertama dan ras-ras mereka terdahulu. Oleh karenanya tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang kemanusiaan mereka, tapi kelebihan diantara mereka berlaku berdasarkan hal diluar kemanusiaan itu sendiri, dan berdasarkan kecakapan mereka, perbuatan mereka dan pengabdian masing-masing kepada Tuhannya, masyarakatnya dan kemanusiaan seluruhnya.

Agama Islam mengajarkan paham keragaman dan perbedaan, bahkan hal tersebut merupakan desain Tuhan (sunatullah) yang tidak dapat terelakan dari panggung kehidupan. Dalam pepatah Arab menyebutnya dengan *min lawazim al-hayah* (keniscayaan hidup). Kehadirannya akan senantiasa ada. Madjid (1997) mengungkapkan bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnatullah) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan. Firman Allah swt.

dalam QS. al-Hujurat ayat 13 sebagaimana berikut:

يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia adalah keturunan dari satu bapak dan satu ibu. Maka tidak ada kelebihan bagi seseorang di antara kamu atas yang lain hanya karena ras dan tabiat (Wafi : 1965), dan apabila Allah swt. Telah menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, maka sebenarnya tidak berarti Dia jadikan kamu (suatu bangsa) melebihi suatu bangsa yang lain, atau suatu suku melebihi suku yang lainnya. Akan tetapi Dia telah membagi kamu demikian, agar hal itu menjadi sarana saling kenal mengenal, agar diketahui identitas masing-masing dan untuk memberi nama. Seperti halnya semua orang, masing-masing individu membawa namanya sendiri-sendiri, supaya bisa dikenal dan dibedakan dari yang lain. Sedang kelebihan diantara kamu sekalian dalam pandangan Allah hanyalah berlaku berdasarkan perbuatan-perbuatan kamu dan sejauh mana kamu dapat memelihara diri sesuai dengan batas-batas agamamu. Jadi yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Sementara menurut Quraish Shihab menguraikan bahwa pada penggalan Q.S Al-Hujurat ayat 13, yakni kata *mindakarinn au unsa* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain (dalam Hanaf, 2017). Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan

perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan. Adapun kata *ta'arofu* berasal dari kata *arofa* yang berarti mengenal. Patron yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, sehingga berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah Swt secara sengaja menciptakan manusia secara majemuk. Dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar mereka saling mengenal, saling menghargai, dan saling tolong-menolong dalam kemaslahatan. Meskipun diciptakan secara majemuk, pada hakikatnya seluruh manusia adalah bersaudara. Hal ini dikarenakan manusia berasal dari keturunan yang satu, yaitu Adam dan Hawa. Untuk itu, tidaklah pantas apabila seseorang meninggikan golongannya sendiri dan merendahkan golongan lain. Bagi Allah, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain, kecuali ketaqwaan dan keshalihannya. Allah swt berfirman pula pada QS Al-Isra ayat 70 sebagaimana berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَنَاءِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^(٧٠)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah memuliakan anak-anak Adam secara umum, dan melebihi mereka atas kebanyakan makhluk-Nya dan dengan demikian Dia tidak mengkhususkan sekelompok manusia saja tanpa yang lain. Pernah diceritakan bahwa pada suatu

waktu Rasulullah saw. pernah mendengar Abu Dzarr Al-Ghifari marah-marah kepada Bilal ketika dia sedang berbantah-bantahan dengannya dan mengatakan kepadanya: "hai anak dari perempuan hitam." Rasulullah saw. sangat murka dan dibentakinya Abu Dzarr seraya berkata: *Thaffash Shaa' Thaffash Shaa'* yang berarti benar-benar keterlaluan, kemudian dipandanginya Abu Dzarr seraya berkata kepadanya: sesungguhnya padamu masih terdapat kejahiliyahan. Tidak ada kelebihan bagi seorang anak dari perempuan (berkulit) putih atas anak dari perempuan (berkulit) hitam melainkan dengan taqwa dan amal yang saleh. Abu Dzarr pun lalu menempelkan pipinya di atas tanah, dan bersumpah kepada Bilal agar dia mau menginjaknya dengan sepatunya sehingga Allah swt. Mengampuninya dari kegelinciran ucapannya, dan menghapuskan akhlak jahiliyah darinya yang terlanjur ia lakukan.

Kondisi tersebut telah memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan. Hal inilah yang perlu diinternalisasikan pada individu/peserta didik agar bisa melahirkan sikap terbuka sekaligus memiliki watak toleransi dalam bergaul di kalangan umat beragama. Hal tersebut sejalan dengan semangat Al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu/kesamaan antara semuanya.

Fenomena masyarakat multikultural tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Akan tetapi sejarah telah memberikan bukti nyata bahwa Islam era kenabian Muhammad saw. adalah masyarakat yang di dalamnya penuh akan keberagaman akan suku, budaya, maupun agama. Sekalipun majemuk, masyarakat telah tercipta penghormatan akan perbedaan. Pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Kondisi demikian merupakan suatu kewajiban lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya.

Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim. Sikap inklusif ini ada karena Al-Qur'an mengajarkan paham *religius plurality* (Haryati, 2009). Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, namun dalam Al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan kebebasan beragama.

Dalam piagam Madinah yang mencakup 47 pasal telah dijelaskan antara lain tentang hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum sampai toleransi beragama. Isi piagam Madinah dapat disimpulkan menjadi empat hal, yaitu: pertama, mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi suatu ikatan. Kedua, menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampingan, saling menjamin keamanan di antara sesama warga negara. Ketiga, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata. Keempat, menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka. Piagam Madinah merupakan contoh yuridis formal bahwa Nabi Muhammad saw. mengakui dan melindungi terhadap pemeluk agama lain.

Berdasarkan pandangan tersebut, Islam telah memberikan pijakan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan. Dengan demikian pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan sikap mental individu agar memiliki kesediaan untuk menerima keragaman budaya, ras, suku, dan agama serta meyakini bahwa hal itu merupakan sunatullah. Sementara tujuan pendidikan multikultural adalah

tertanamnya prinsip persamaan pada diri individu dan memandang manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentual yang paling ideal.

Kesimpulan

Islam sebagai agama yang sempurna, telah menetapkan prinsip persamaan di antara sesama manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentual yang paling ideal. Selanjutnya prinsip tersebut dijadikan sebagai tiang bagi seluruh sistem-sistem yang digariskannya untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam agama Islam prinsip keadilan sosial dan kemuliaan manusia merupakan aturan yang mesti terimplementasikan dalam berinteraksi dengan sesama. Islam menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu nabi Adam dan Siti Hawa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar .(2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Bandung: Kiblat
- Hanaf, Afdhol Abdul .(2017). *Multikulturalisme dalam Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Analisis atas Kitab Tafsir Al-Misbah)* Tesis
- Haryati, Tri Astutik .(2009). *Islam dan Pendidikan Multikultural: Jurnal Nasional*
- Madjid, Nurcholis .(1997). *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integrasi Nasional (Konsepsi dan Aktualisasi) dalam HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya: PKSK
- Ratna, Nyoman Kutha .(2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Samrin (2014) *Konsep Pendidikan Multikultural*: Jurnal Nasional
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. (2013). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari radikalisme menuju kebangsaan*. Cet. V: Yogyakarta: Kanisius